

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional diarahkan sebagai upaya untuk mewujudkan Indonesia mandiri, maju, bermartabat, adil dan makmur. Sejalan dengan itu maka SIPP (Strategi Induk Pembangunan Pertanian) tahun 2013-2045 Kementerian Pertanian, disusun perspektif pertanian Indonesia yang bermartabat, mandiri, maju, adil dan makmur sebagai arah ideal jangka panjang pertanian. Pesan undang-undang ini pada intinya ialah bahwa pembangunan pertanian pertama-tama harus ditujukan untuk mewujudkan pertanian yang bermartabat, tentu saja meliputi petani dan usahanya.

Didalam SIPP 2013–2045, pertanian yang bermartabat berkenaan dengan tingkat harkat kemanusiaan petani Indonesia. Petani Indonesia memiliki kepribadian luhur, harga diri, kebanggaan serta merasa terhormat dan dihormati sebagai petani. Sebagai insan yang bermartabat menjadi petani harus menjadi pilihan profesi, bukan karena keterpaksaan dan tidak tersediannya pilihan lain untuk bekerja. Tetapi dari hasil sensus pertanian tahun 2018 telah terjadi kenaikan pengangguran di pedesaan. Karena jumlah pekerja sektor pertanian menurun. Data BPS (2018) melansir, pekerja di sektor pertanian tercatat 35,7 juta orang atau 28,79 persen dari jumlah penduduk bekerja 124,01 juta jiwa. Sementara di tahun 2017, jumlah pekerja sektor pertanian di angka 35,9 juta orang atau 29,68 persen dari jumlah penduduk bekerja 121,02 juta orang. Selain menurunnya jumlah tenaga kerja disektor pertanian juga terjadi penurunan luas baku lahan pertanian di Indonesia data sensus 2013 seluas 7,75 juta hektare menjadi 7,1 juta hektare pada tahun 2018. Selama 5 tahun telah terjadi penurunan luas lahan pertanian 0,65 juta hektar. Ini berarti tiap tahun telah terjadi pengurangan lahan pertanian seluas 0,13 juta hektar.

Penurunan jumlah lahan pertanian dan tenaga kerja di sektor pertanian tersebut akan berdampak pada terganggunya stabilitas produksi pangan nasional. Untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan diperlukan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha profesional, andal, berkemampuan manajerial, kewirausahaan

dan organisasi bisnis. Oleh karena itu, Pelaku Utama dan Pelaku Usaha mampu membangun usahatani yang berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya. Untuk itu, kapasitas dan kemampuan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha terus ditingkatkan, salah satunya melalui penyuluhan dengan pendekatan pembinaan kelembagaan petani yang mencakup penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani, sehingga petani dapat berkumpul untuk menumbuhkembangkan kelembagaannya menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan (Permentan No.67 Tahun 2016).

Permasalahan mendasar bagi mayoritas petani Indonesia adalah tidak efisiennya sistem usaha tani dan ketidak berdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan produktivitas pertanian tidak lagi menjadi jaminan akan memberikan keuntungan layak bagi petani tanpa adanya kesetaraan pendapatan antara petani yang bergerak di subsistem *on-farm* dengan pelaku agribisnis di sub sektor hulu dan hilir (Nasrul, 2009). Kesetaraan pendapatan hanya dapat dicapai dengan peningkatan posisi tawar petani, hal ini bisa dilakukan apabila petani tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menghimpun kekuatan dalam suatu kelembagaan petani. Menurut Akhmad (2007) upaya yang harus dilakukan petani untuk menaikan posisi tawarnya adalah dengan: (a) konsolidasi petani dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomi dalam setiap rantai pertanian, (b) kolektifikasi produksi dengan membuat perencanaan produksi secara kolektif, (c) kolektifikasi dalam pemasaran produk pertanian. Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, petani dapat menumbuh kembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan antara budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal petani (Permentan No.67 Tahun 2016).

Menurut Zuraída dan Rizal (1993); Purwanto dkk. (2003) bahwa kelembagaan petani di desa umumnya tidak berjalan dengan baik karena

kelembagaan petani pada umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah, sehingga kurang menjamin kemandirian lembaga. Kelembagaan petani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam peningkatan kemandirian dan martabat petani (Anantanyu, 2011).

Dalam menghadapi pasar bebas untuk meningkatkan posisi tawar petani yang lebih tinggi wadah petani tidak cukup hanya kelompok tani tapi harus dikembangkan menjadi kelembagaan yang lebih besar dalam bentuk kelembagaan ekonomi petani. Kelembagaan ekonomi petani adalah kelembagaan petani baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang memiliki kegiatan usaha ekonomi dari hulu sampai hilir di sektor pertanian yang ditumbuh kembangkan oleh, dari dan untuk petani guna meningkatkan skala ekonomi yang menguntungkan dan efisiensi usaha (Permentan No.67 Tahun 2016). Kelembagaan ekonomi petani yang kuat akan mampu memberikan jawaban atas permasalahan di atas. Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan ekonomi petani merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani untuk menghadapi pasar global. Dengan melihat fungsi, peranan dan potensi kelembagaan ekonomi petani maka kelembagaan ekonomi petani yang berkembang di pedesaan perlu ditenahi, dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal sehingga mempunyai keberdayaan dalam melaksanakan bisnis usahatani.

Pemerintah telah memfasilitasi dengan berbagai program pemberdayaan kelembagaan petani untuk dikembangkan kapasitasnya menjadi kelembagaan ekonomi petani yang kuat dan mandiri. Sampai saat ini jumlah Kelembagaan Ekonomi Petani dalam bentuk koperasi dan PT hanya sebesar 1,08 persen. Jumlah tersebut terbilang kecil dibandingkan jumlah kelompok tani (poktan) di seluruh Indonesia yaitu sebanyak 576.897 poktan (Statistik Pertanian, 2017).

Kelembagaan Ekonomi Petani yang terbentuk masih belum berfungsi secara optimal dan masih banyak kelemahan-kelemahannya, antara lain : (1) belum berorientasi usaha produktif, (2) akses terhadap kelembagaan keuangan/perbankan rendah, (3) kelembagaan petani belum mampu melayani

kebutuhan pengembangan agribisnis bagi anggotanya, dan (4) kelembagaan petani belum mampu menghubungkan dengan sumber-sumber informasi, teknologi, dan pasar sehingga belum mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Karena selama ini pembentukan kelembagaan ekonomi petani berorientasi proyek, banyak kelembagaan petani belum siap tetapi dipaksakan untuk di kembangkan menjadi kelembagaan ekonomi petani.

Pengembangan pertanian organik bersertifikat merupakan produk yang mempunyai daya saing dan nilai ekonomi tinggi serta telah dijadikan produk unggulan dalam pengembangan usaha kelembagaan ekonomi petani di beberapa daerah. Dari penelitian Widiarta (2011) bahwa pengembangan pertanian organik terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi petani padi. Peluang pengembangan pertanian organik sangat besar karena kesadaran konsumen tentang bahaya pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik (AOI, 2015).

Perkembangan pasar di Indonesia dari hasil penelitian AOI (2015), selama 3 tahun belakangan ini, tren yang sama nampak pada pasar produk organik. Sejak tahun 2012 hingga 2014 ini, produsen yang masih bertahan di pasar *mainstream* di kota-kota besar di Indonesia didominasi oleh produsen beras. (SPOI, 2015). Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa pertanian organik memberikan keuntungan yang lebih besar dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani (da Costa, 2012; Rahmawati dkk., 2012). Produk pertanian organik juga mempunyai peluang untuk komodite ekspor karena pasar global pertanian organik juga semakin berkembang, permintaan konsumen meningkat, tercermin dari pertumbuhan pasar yang signifikan dari 11,5% di AS, pasar organik terbesar di dunia. Banyak petani membudidayakan secara organik, lebih banyak tanah bersertifikat organik, dan 170 negara melaporkan kegiatan pertanian organik sebelumnya 164 negara. Pasar organik global di tahun 2013 mencapai USD 72 miliar. Amerika Serikat merupakan pasar organik terbesar di dunia sebesar USD 27,04 milyar, diikuti dengan Jerman USD 8.45 milyar dan Perancis USD 4.8



milyar. Dan di tahun 2015 pasar organik di Tiongkok sebesar USD 2,67 milyar. Sementara pengeluaran tertinggi perkapita untuk konsumsi produk organik adalah Swiss sebesar USD 234 dan Denmark sebesar USD 181 (FiBL, 2015).

Salah satu persyaratan produk pertanian organik agar dapat dipasarkan secara nasional maupun untuk ekspor harus ada sistem penjaminan pihak ketiga. Penjaminan pihak ketiga dengan melakukan sertifikasi merupakan sistem yang telah diatur pada Peraturan Menteri Pertanian No. 64 Tahun 2013 yaitu, setiap unit usaha yang telah menerapkan Sistem Pertanian Organik diharuskan mengajukan sertifikasi kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). Untuk sertifikasi organik di Indonesia menggunakan standar yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 6729 Tahun 2013, standar ini merupakan revisi dari standar Nasional Indonesia (SNI) 6729 Th. 2010.

Biaya sertifikasi oleh LSO bagi petani kecil di Indonesia dirasa sangat mahal maka, *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) mengembangkan sistem penjaminan kelompok dengan penerapan *Internal Control System* (sistem kendali internal). IFOAM (2005), mendefinisikan *Internal Control System* (ICS) adalah merupakan sistem penjaminan mutu yang terdokumentasi, yang memperkenankan lembaga sertifikasi mendelegasikan inspeksi tahunan semua anggota kelompok secara individual kepada lembaga/unit dari operator yang akan atau telah disertifikasi". Pengembangan sertifikasi kelompok dengan *Internal Control System* (ICS) di Indonesia telah dikembangkan oleh IFOAM dengan Aliansi Organik Indonesia (AOI) NGO lokal di Bogor. Pola ini ditujukan untuk mensertifikasi kelompok petani organik yang menjalankan pola bertani atau menghasilkan pangan organik yang tersistematis. Dalam ICS dimuat tata cara mengenai aspek teknis, manajerial, dokumentasi, pelaporan. Semua anggota kelompok harus menjalankan semua aturan yang ada dalam ICS tersebut (BIOCERT, 2005). Tetapi pengembangan pertanian organik bersertifikat di Indonesia yang selama ini dilakukan masih berorientasi proyek dan belum ada strategi pemberdayaan yang baik untuk penerapan ICS sebagai

*commit to user*

persyaratan sertifikasi organik bagi kelompok tani, sehingga banyak kelompok tani yang tidak bisa berkelanjutan setelah dukungan dari pemerintah dihentikan.

Penelitian Widiarta dkk. (2011), kelompok tani Al Barokah Semarang ditemukan jumlah anggota petani yang menerapkan pertanian organik sesuai standar SNI semakin tahun berkurang. Hubeis dkk. (2013) dari penelitian di beberapa lokasi di Bogor, Bandung dan Garut, masih menganggap kemampuan manajerial petani organik rendah dan menganggap biaya sertifikasi tinggi sehingga tingkat keberlanjutan organik rendah. Berkurangnya lahan pertanian organik di Indonesia juga disampaikan dari penelitian AOI 2015, pada tahun 2010 luas lahan tersertifikasi 103.908,09 ha, tahun 2013 luas lahan tersertifikasi 76.013,20 ha dan tahun 2014 turun menjadi 67.426,57 ha (SPOI, 2015). Menurunnya luas lahan pertanian organik bersertifikat, karena berkurangnya bantuan dana sertifikasi dari pemerintah. Hal ini menunjukkan banyak kelompok tani yang tidak bisa berlanjut setelah bantuan dana dihentikan. Pengembangan pertanian organik bersertifikat dengan penerapan ICS pada kelembagaan petani merupakan inovasi baru sehingga memerlukan strategi pemberdayaan yang tepat. Selama ini program pemberdayaan petani dalam pengembangan pertanian organik oleh pemerintah sebagian besar fokus pada biaya sertifikasi saja, sehingga banyak yang tidak bisa berlanjut.

Aliansi Petani Padi Organik (APPOLI) yang berada di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah adalah kelembagaan ekonomi petani yang telah menerapkan ICS dengan sejak tahun 2007 atas prakarsa oleh petani sendiri. Aliansi Petani Padi Organik Boyolali awalnya dibentuk dari petani organik di 15 kelompok tani yang terdiri dari 612 anggota dengan luas lahan 218,88 ha ada di 6 kecamatan. APPOLI telah mendapatkan pendampingan tentang sistem pertanian organik dan penerapan ICS dari LSM LSK Bina Bakat dan VECO Indonesia, hasil dari pendampingan tersebut pada tahun 2010 telah mampu mendapatkan sertifikat SNI organik dari LSO BIOCERT Bogor dengan dukungan dana dari pemerintah provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya Tahun 2013 sertifikasi SNI organik dilanjutkan LSO LESOS Mojokerto dengan biaya swadaya. Pada Januari 2013, APPOLI memperoleh sertifikasi organik LSO dari Swiss yaitu *Institute of Marketecology*

(IMO) untuk standar Uni Eropa, NOP dan JAS, tetapi hanya tiga kelompok tani yang dinyatakan lulus dengan jumlah anggota 228 orang petani dengan luas 60 hektar. dengan biaya sertifikasi didukung oleh pemerintah Kabupaten Boyolali. Dengan mendapat sertifikat dari IMO maka pada tahun 2013 APPOLI bekerjasama dengan PT. BLOOM AGRO Jakarta telah mampu melakukan ekspor beras sebanyak 18 ton ke Belgia. Tetapi ekspor hanya bisa berjalan sekali karena sudah tidak ada dukungan dana dari pemerintah dan APPOLI tidak mampu membayar sertifikasi secara swadaya maka pada tahun 2014 sertifikat internasional dari IMO dihentikan.

APPOLI walaupun sudah mendapat dukungan dari pemerintah dan NGO Internasional dan LSM lokal ternyata ICS nya belum mampu berfungsi secara optimal karena pada proses evaluasi sertifikasi tahun 2016 dari ada 708 petani yang tersertifikasi 415 petani. Tahun 2016 APPOLI telah mendapat dukungan dana sertifikasi internasional dari kementerian pertanian. Setelah dilakukan inspeksi oleh LSO *Control Union*, hasilnya 80 petani yang lulus sertifikat Internasional, dan selanjutnya berasnya di ekspor ke Australia. Tetapi tidak berlanjut karena pada tahun 2017 tidak ada dukungan dana sertifikasi dari pemerintah. Selanjutnya APPOLI pada tahun 2017 melakukan sertifikasi SNI Organik terhadap 580 petani yang hasilnya dinyatakan lulus tersertifikasi organik 415 petani. Pada tahun 2018 jumlah petani APPOLI 207 dilakukan sertifikasi SNI Organik dinyatakan lulus organik 207 petani dan tahun 2019 jumlah anggota APPOLI 207 petani dan keseluruhannya tersertifikasi organik dari LESOS. Beras organic yang telah tersertifikasi dipasarkan melalui Koperasi “Trisno Tani APPOLI”. Tahun 2016 dipasarkan 138,87 ton, tahun 2017 dipasarkan 162,9 ton, tahun 2018 dipasarkan 171,4 ton dan, tahun 2019 sampai bulan September telah dipasarkan sebanyak 142,1 ton beras organik yang telah tersertifikasi SNI Organik dan PSAT.

## **B. Perumusan masalah**

Penguatan posisi tawar petani padi organic di Kabupaten Boyolali melalui kelembagaan ekonomi petani merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak

dan mutlak diperlukan oleh petani untuk menghadapi pasar global, agar petani mampu bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. APPOLI merupakan salah satu kelembagaan ekonomi petani di Kabupaten Boyolali yang sedang berproses untuk menuju kemandirian. Pembentukan APPOLI ini diawali dari kesadaran beberapa tokoh petani di Kabupaten Boyolali. Semakin berkembangnya kelompok-kelompok tani yang mengembangkan padi organik petani mengalami kesulitan pemasaran, harga jual beras organik dipasaran dihargai dengan beras konvensional, posisi tawar petani organik sangat rendah karena petani menjual secara individu dengan cara ditebaskan di lahan. Untuk meningkatkan posisi tawar petani organik di Kabupaten Boyolali menghimpun diri dengan membentuk Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI). Aliansi petani padi organik APPOLI ini terbentuk pada tanggal 27 Desember 2007. (Widiyanti dan Santosa, 2016). Penguatan kelembagaan ekonomi petani agar kelembagaan petani memiliki kegiatan usaha ekonomi dari hulu sampai hilir di sektor pertanian yang ditumbuh kembangkan oleh, dari dan untuk petani guna meningkatkan skala ekonomi yang menguntungkan dan efisiensi usaha (Permentan No.67/Tahun 2016).

Maka APPOLI pada tahun 2007 dibentuk, bertujuan mengorganisir pemasaran beras organik petani anggota APPOLI. Pada tahun 2013 dengan diberlakukan Permentan No 64 Tahun 2013, APPOLI menerapkan ICS sebagai persyaratan untuk mendapatkan sertifikat organik dari LSO. Antonio, et al (2018) sebagai syarat memperoleh sertifikat organik. Sistem Pengendalian Internal (*Internal Control System*) merupakan sistem penjaminan mutu yang terdokumentasi, yang memperkenankan lembaga sertifikasi mendelegasikan inspeksi tahunan semua anggota kelompok secara individual kepada lembaga/unit dari operator yang telah disertifikasi (IFOAM, 2005). Tujuan dari penerapan ICS adalah meningkatkan kualitas mutu tempat dimana ICS dibentuk (Joseph, et al. (2012), Penerapan ICS di APPOLI telah mendapat dukungan dari VECO Indonesia dan LSK BB Surakarta. Tetapi walaupun peningkatan kapasitas petani telah dilakukan sejak tahun 2010 hasilnya belum optimal. Dari hasil temuan dilapang bahwa pemahaman petani APPOLI tentang penerapan ICS masih sangat



rendah, pertanian organik hanya dipahami sebagai pengelolaan tanaman padi tanpa menggunakan bahan-bahan kimia. Pertanian organik adalah sistim pengendalian mutu dari keseluruhan proses pertanian organik yang dijalankan oleh petani APPOLI mulai dari persiapan sarana sampai pada pemasaran. Petani sebagian besar belum paham tentang prinsip-prinsip pertanian organik, Kesadaran untuk melakukan sistim dokumentasi juga masih rendah. Ini ditandai dari hasil inspeksi LSO masih ditemukan beberapa pelanggaran dari petani baik itu pelanggaran minor maupun pelanggaran mayor (Furaida, 2016).

Dari aspek teknis petani telah mendapat pendampingan untuk menerapkan sistim budidaya padi organik dengan menggunakan GAP Organik, tetapi dalam pelaksanaannya belum semua petani menerapkannya. Kesadaran petani untuk dalam menerapkan SOP GAP Organik masih rendah. Petani anggota APPOLI yang telah menerapkan ICS adalah harus menerapkan sistem Standar Organik Internal pada usaha taninya serta mengadministrasikan semua tahapan usaha tani yang dilakukan (BIOCERT, 2006). Partisipasi petani terhadap teknologi baru ditentukan juga dari karakteristik teknologi tersebut. Beberapa karakteristik dari inovasi teknologi pertanian berbasis padi diantaranya meliputi tingkat kesulitan (*kompleksitas*) inovasi teknologi, mudah dalam penerapan (*triabilitas*) serta kesesuaian dengan kebutuhan petani (*selective exposure*) (Efendy, J. dan Y. Hutapea, 2010). Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara individu, seperti pengadaan benih, pengadaan pupuk organik serta pengadaan pestisida organik. Kegiatan kegiatan dalam pengembangan pertanian organik seharusnya dilakukan secara kolektif, kegiatan yang dilakukan secara kolektif akan meningkatkan efisiensi usaha tani. Seperti yang disampaikan oleh Rokhani. *et.al.* (2016). Tindakan kolektif (*collective action*) merupakan tindakan sukarela yang diambil oleh kelompok untuk mengejar mencapai tujuan bersama. Kolektifitas mampu membuat usaha tani padi organik yang dikelola oleh petani kecil berlahan kecil mencapai skala ekonomi yang diharapkan oleh pasar modern sehingga dapat berdaya saing.

Proses penguatan APPOLI pendukung donor utamanya adalah VECO Indonesia. Dominasi pendonor dan tidak ada pentahapan proses penguatan pada

APPOLI menjadikan ketergantungan APPOLI kepada lembaga donor sangat tinggi. Beberapa bantuan dari dari Kementerian Pertanian, Dinas pertanian Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Boyolali, tidak dikukan secara baik belum melibatkan partisipasi petani dalam membuat perencanaan, anatar lembaga pendukung juga belum berkoordinasi secara baik sehingga lembaga pendukung terkesan membuat program sendiri-sendiri. Penguatan APPOLI melalui penerapan ICS diperlukan koaborasi antar stakeholder. Seperti yang disampaikan Thomson & Perry (2006) dalam Batara (2018). kolaborasi adalah suatu proses di mana para *stakeholder* berinteraksi dan benegosiasi, bersama-sama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan mereka dan cara-cara bertindak atau memutuskan pada isu-isu yang mereka bawa. Keterlibatan stakeholders dalam pemberdayaan masyarakat terjalin melalui suatu kolaborasi. Dengan adanya kolaborasi *stakeholder* dengan APPOLI tujuan penguatan APPOLI akan lebih cepat tercapai.

Kondisi kemitraan APPOLI dengan pihak distributor dalam memasarkan beras organik, posisi tawar APPOLI masih lemah, seperti dalam penentuan harga dan sistim pembayaran. Kondisi posisi tawar APPOLI dengan distributor masih lemah karena APPOLI masih tergantung pada distributor tertentu saja. Yang seharusnya didalam kemitraan ada posisi yang sejajar, seperti yang disampaikan oleh Azahari (2000), salah satu konsep dasar kemitraan adalah penjalinan kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam kegiatan usaha tertentu, di mana pihak-pihak yang bekerja (bermitra) mempunyai kedudukan yang “sejajar” (*equal standing*). APPOLI belum mampu mengembangkan jaringan kemitraan secara mandiri dan masih tergantung pada VECO Indonesia.

Permodalan untuk usaha pemasaran sangat penting tetapi kesadaran petani untuk melakukan iuran sangat rendah. Sehingga permodalan usaha APPOLI masih tergantung dukungan dari pihal luar, baik itu dalam bentuk hibah ataupun pinjam di Bank. Dengan dukungan dana dari VECO Indonesia dalam jumlah banyak dan kurun wktu yang lama telah melemahkan swadaya petani anggota APPOLI. Walaupun adanya beberapa kekurangan pada APPOLI tetapi dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada potensi-potensi lokal yang dapat mendukung

penguatan APPOLI, seperti karakteristik petani, kearifan lokal (*local wisdom*), tetapi selama ini belum dioptimalkan. Karakter kepemimpinan APPOLI baik kepemimpinan formal maupun non formal sebagai motivator dan pendorong serta karakter empati, sebagai potensi internal yang dapat mendukung penguatan APPOLI. Tetapi selama ini tidak ada pengkaderan pada kepemimpinan APPOLI, sehingga menjadikan ketergantungan pada pemimpin APPOLI sangat tinggi. Dari proses penguatan APPOLI, dengan metode sekolah lapang untuk penyuluhan padi organik petani telah menghasilkan kader-kader petani yang telah berubah dari sistem pertanian konvensional (HEIA) ke pertanian sistem pertanian organik dengan mengutamakan teknologi lokal (LEISA). Tetapi program Sekolah Lapang organik tidak berkelanjutan setelah tidak didukung oleh VECO Indonesia. Penerapan ICS APPOLI telah mampu menyusun kebijakan ICS dan bentuk Pedoman ICS (Dokumen mutu) yang sederhana disesuaikan kondisi petani setempat, dengan bersumber PERMENTAN No 64 tahun 2013, Permentan No 53 Tahun 2018, Pedoman GAP-Organik; *GHP-Organik dan SNI 6729*. Tetapi tingkat untuk berpartisipasi masih relative rendah. Pemilihan ketenagaan dan dukungan pembiayaan, sarana prasarana menjadi sangat penting untuk meningkatkan fungsi ICS lebih optimal, tetapi selama ini masih tergantung dari VECO Indonesia. Mengurangi ketergantungan APPOLI dari donor dari lembaga luar sangat penting untuk menuju kemandirian petani dengan melakukan kolektifitas pengelolaan pada semua sub-sistem usaha tani. Penguatan APPOLI menuju kemendaririan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang harus ada transfer kekuasaan dari lembaga donor kepada APPOLI yang didasari pada *penguatan* kepercayaan (*trusts*), patuh aturan (*role*), dan jaringan (*networking*), untuk meningkatkan partisipasi petani melalui perencanaan dengan metode *bottom-up* yang dilandasi sikap saling percaya dari petani, kepemimpinan APPOLI dan lembaga *stakeholder* serta mitra usaha untuk membentuk sistem kemitraan yang saling menguntungkan dengan tujuan utama meningkatkan kemandirian APPOLI dan kesejahteraan petani.

Dari uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penguatan Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI) ?
2. Bagaimana penerapan ICS di Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI) ?
3. Bagaimana kemandirian Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI) melalui penerapan ICS ?
4. Bagaimana model penguatan Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI) melalui penerapan ICS ?

### **C. Tujuan penelitian**

Didasarkan pada latar belakang dan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisa proses penguatan Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI)
2. Menganalisa penerapan ICS di Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI).
3. Menganalisa kemandirian Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI) melalui penerapan ICS.
4. Mengembangkan model penguatan Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI) melalui penerapan ICS.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, meliputi:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat khususnya tentang penguatan kelembagaan ekonomi petani padi organik. dalam penerapan ICS. Seperti memperkuat dan juga melengkapi teori yang sudah ada.

*commit to user*



Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang penguatan kelembagaan ekonomi petani organik melalui penerapan ICS.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan Pemerintah pusat maupun daerah dan *stakeholders* serta pengurus dan anggota untuk penguatan APPOLI melalui penerapan ICS dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan petani. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi *stakeholders eksternal* seperti Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Sertifikasi Organik dan Lembaga lain dalam menentukan peran untuk penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani dalam penerapan ICS.

## E. Keterbaruan penelitian

Kajian tentang penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani Padi Organik dalam penerapan ICS, belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan secara terpisah tentang Pertanian Organik dan penerapan ICS, yaitu:

- (1) Sara Preißel dan Moritz Reckling pada tahun 2010 di Uganda, yaitu penelitian tentang tingkat pemahaman sertifikasi kelompok petani di Uganda-Analisis sistem pengendalian intern dalam dua perusahaan ekspor organik. Hasil penelitian adalah telah menunjukkan perbedaan pemahaman pada identifikasi risiko dan pengendalian risiko serta sertifikasi. Kesamaan penelitian adalah tentang penerapan ICS pada kelompok tani terhadap pemahaman petani. Tetapi dalam penelitian ini tidak mengkaji tentang bagaimana ICS memperkuat kelembagaan ekonomi petani.
- (2) Pilar Santacoloma pada tahun 2007 di beberapa Negara Amerika Latin dan Asia tentang Biaya Dan Keterampilan Manajerial Dalam Organik Bersertifikat Produk. Penelitian ini melakukan analisis komparatif dari biaya-manfaat dan kebutuhan belajar manajerial yang diperlukan di tingkat organisasi petani dari berbagai jenis skema sertifikasi organik di Asia dan

Amerika Latin. Kesamaan penelitian ini adalah penerapan ICS untuk sertifikasi petani organik dan perubahan manajerial usaha pertanian dan tingkat pendapatan. Tetapi penelitian ini tidak mengkaji tentang pengaruh penerapan ICS dan sertifikasi terhadap penguatan kelembagaan ekonomi petani.

- (3) Penelitian di Tasik Malaya, Provinsi Jawa Barat oleh Merawati dkk, pada tahun 2014 tentang pendapatan dan persepsi anggota terhadap penerapan ICS Pada Pertanian Padi Organik di Tasikmalaya Jawa Barat. Kesamaan penelitian ini adalah tentang penerapan ICS pada padi organik, Tetapi penelitian tidak mengkaji lebih jauh tentang penerapan ICS. Tetapi penelitian tidak mengkaji tentang keberlanjutan ICS dan tidak mengkaji tentang hubungan penerapan ICS dengan penguatan kelembagaan ekonomi petani.
- (4) Aero Widiarta, dkk. tahun 2011 tentang Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Hasilnya adalah : (1) Praktik pertanian organik terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi petni, (2) Analisis kompleksitas praktek pertanian organik dan konvensional memeperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan dan praktik pertanian organik kompleksitasnya lebih tinggi, (3) Keberlanjutan praktik pertanian organik lebih rendah. Kesamaan dari penelitian ini adalah tentang penerapan ICS padi organik aspek ekonomi dan keberlanjutan paraktek pertanian organik. Tetapi dalam penelitian ini juga tidak mengkaji tentang penerapan ICS dengan penguatan kelembagaan petani.
- (5) Hubeis M. dkk. tahun 2013, tentang strategi produksi pangan organik bernilai tambah tinggi yang berbasis petani lokasi bogor, bandung garut. hasilnya adalah: kekuatan yang mendukung kegiatan produksi petani (1) produk diminati konsumen, dan (2) lokasi geografis yang menunjang. penelitian ini menemukan kelemahan: (1) kemampuan manajerial petani rendah, (2) keterbatasan modal. kesamaan penelitian adalah: penerapan ics menghasilkan produk unggulan petani dan meningkatkan daya saing. Penelitian tidak meneliti tentang penerapan ICS dan penguatan kelembagaan petani.

*commit to user*

Dari berbagai penelitian diatas fokus dan tujuan penelitian berbeda, hanya melihat tentang penerapan ICS, kelembagaan petani, analisa ekonomi secara sendiri-sendiri. Sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan secara holistic tentang penguatan kelembagaan ekonomi petani Padi Organik dengan penerapan ICS. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam penguatan kelembagaan ekonomi petani padi organik dalam penerapan ICS di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena memiliki keunikan yang menunjukkan orisinilitas penelitian, yaitu dalam hal:

- 1). Obyek penelitian, obyek penelitian ini mengkaji tentang penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani Padi Organik dalam penerapan ICS yang unit analisisnya adalah Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (APPOLI).
- 2). Lingkup penelitian, pada penelitian ini mengkaji secara mendalam pada beberapa aspek dimensi yang meliputi: karakteristik petani, dukungan dari lembaga pemerintah, dukungan dari lembaga non-pemerintah, metode, lingkup penguatan, sistem penguatan, penerapan ICS, manfaat pengembangan pertanian organik, tingkat kemandirian APPOLI. Dari penelitian ini akan dirumuskan model penguatan kelembagaan ekonomi petani padi organik dalam penerapan ICS kedepan.
- 3). Metodologi, metodologi pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang didukung data kuantitatif sehingga menghasilkan pembahasan hasil dan kesimpulan penelitian yang lebih tajam dan lebih jelas.

Beberapa kajian yang ada kaitanya penguatan kelembagaan ekonomi petani organik dalam penerapan ICS dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Sara Preißel dan Moritz Reckling	<i>Smallholder group certification in Uganda – Analysis of internal control systems in two organic export companies</i>	2010	Mengeksplorasi untuk memberikan pemahaman awal tentang masalah internal control sistem	kualitatif	Konsep ICS telah terbukti alat sertifikasi layak yang menjamin <i>traceability</i> dari produk organik. Tantangan yang mendasari penerapan ICS tergantung pada sistem pertanian, situasi produsen, pengadaan sarana, dan manajemen sumber daya manusia mereka. Penelitian telah menunjukkan perbedaan pemahaman pada identifikasi risiko dan pengendalian risiko serta sertifikasi.
2.	Pilar Santacolo ma	<i>Costs And Managerial Skills In Organic Certified Products</i>	2007	Analisis komparatif dari biaya-manfaat dan kebutuhan belajar manajerial yang diperlukan di peternakan dan tingkat organisasi petani dari berbagai jenis skema sertifikasi organik di Asia dan Amerika Latin	Kuantitatif	Biaya Sertifikasi seharusnya tidak hanya mengacu pada biaya yang petani membayar untuk disertifikasi. Standar sertifikasi dan prosedur memerlukan perubahan untuk tingkat manajerial yang terlibat dalam rantai pasokan. Implikasi pada biaya dan keterampilan manajerial yang dibutuhkan oleh petani tergantung banyak pada skema sertifikasi. Hal ini, pada gilirannya, biasanya terkait dengan pasar spesifik dan hubungan dengan para pemangku kepentingan rantai lainnya. Bahkan, biaya sertifikasi langsung untuk petani yang sangat rendah di bawah Sistem Pengendalian Internal (ICS) dan skema sertifikasi partisipatif. Namun, biaya yang terkait dengan perubahan manajemen pertanian dapat mempengaruhi profitabilitas



						dan tingkat pendapatan.
3.	Harini	Desertasi: Pemberdayaan Koperasi Berbasis Anggota	2013	1. Mendiskripsikan model pelaksanaan pemberdayaan koperasi 2. Mendiskripsikan hasil pemberdayaan koperasi 3. Merumuskan model pelaksanaan pemberdayaan koperasi	kualitatif	1. Model pemberdayaan dari berbagai agen pemberdayaan berupa: pembinaan, bantuan, kerjasama, pelatihan dan pendampingan. 2. Lingkup kegiatan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. 3. Hasil pemberdayaan belum beryanya koperasi karena belum berdayanya anggota 4. Model pemberdayaan koperasi yang akan dating harus berorientasi anggota.
4.	Rajdeep Grewal, Patriya Tansuhaj	<i>Building Organizational Capabilities for Managing Economic Crisis: The Role of Market Orientation and Strategic Flexibility.</i>	2001	Menyelidiki peran orientasi pasar dan fleksibilitas strategis dalam membantu perusahaan-perusahaan Thai mengelola krisis Asia baru-baru ini	kuantitatif	Orientasi pasar dan fleksibilitas strategis saling melengkapi dalam keberhasilan mereka untuk membantu perusahaan mengelola berbagai kondisi lingkungan.
5.	Seyed Mehdi Mousavi Davoudi; Kiarash Fartash; Meysam	<i>Workplace Bullying and Turnover Intentions among Iranian Employees</i>	2013	tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara tempat kerja terisolir dan omset perusahaan	kuantitatif	Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa manajer harus memberikan suasana yang cocok dalam organisasi untuk mengurangi intimidasi di tempat kerja yang mengarah ke peningkatan dalam tingkat keinginan berpindah di antara karyawan.

	Allahyari; Hamidreza Yarahmadi					
6.	Greer G; William Kaye- Blake; Eva Zellman and Chris Parsonson- Ensor	<i>Comparison of the financial performance of organic and conventional farms. In new zeland</i>	2008.	Tujuan penelitian adalah membandingkan keberlanjutan pertanian organik, terpadu dan konvensional di Selandia Baru dengan memantau lingkungan, sosial, ekonomi dan manajemen parameter.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan yang signifikan biaya pertanian dan pendapatan di seluruh sistem pertanian dalam sektor, ada variabilitas yang lebih besar dalam "bottom-line" indikator profitabilitas dalam sistem pertanian dari seluruh mereka.
7.	Bea Bourne	<i>Phenomenological study of generational response to organizational change Baby Boomers company in America</i>	2015	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi respon generasi dengan perubahan organisasi. Pada Lima aspek yaitu: (a) komunikasi, (b) keterlibatan karyawan, (c) memahami bagaimana mengubah dampak karyawan, (d) persepsi perubahan, dan (e) persepsi generasi.	kualitatif	Tidak ada tanda-tanda bahwa tingkat peningkatan perubahan organisasi yang melambat; Menjadi sadar karakteristik generasi menyediakan titik awal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari angkatan kerja dan motivator pribadi karyawan; Temuan penelitian ini dapat membantu para pemimpin dalam mengembangkan kesadaran ini persepsi generasi dan mengembangkan strategi perubahan yang meningkatkan kinerja organisasi.
8.	Soo-Jin	<i>Tracking hidden</i>	2011	Tujuan dari penelitian ini	kualitatif	Temuan - Penelitian digali sebagian besar

	Cheah, Amirul Shah Md. Shahbudin and Fauziah Md. Taib	<i>quality costs in a manufacturing company: an action research in Malaysia</i>		adalah untuk menyajikan laporan tentang pelaksanaan program biaya kualitas di sebuah perusahaan manufaktur terus menerus-proses, dengan penekanan khusus pada menggali biaya kualitas tersembunyi, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dekat dari perlawanan terhadap pelaksanaan.		biaya kualitas yang tersembunyi yang dapat disebut sebuah "kesempatan loss". Temuan menunjukkan bahwa total biaya kualitas perusahaan benar-benar jauh melebihi margin keuntungan saat ini, dan bahwa perusahaan dapat meningkatkan posisi kompetitif jika terfokus pada penghapusan biaya kualitas tersebut.
9.	Daniel Prajogo Dan Amrik S. Sohal	<i>Transitioning from total quality management to total innovation management An Australian case</i>	2004	Menyajikan studi kasus empiris perusahaan manufaktur besar di Australia yang telah berhasil mempertahankan keunggulan dan pertumbuhan kompetitif.	kualitatif	1) organisasi harus mengamati perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis: dan menyesuaikan strategi sesuai dengan perubahan ini. 2) sistem manajemen mutu perlu dilaksanakan dan selaras dengan strategi bisnis perusahaan. 3) TQM yang dikembangkan di daerah manufaktur dapat disesuaikan dalam desain dan pengembangan wilayah dan periode yang lebih besar untuk bisnis di masa depan. 4) studi kasus menunjukkan proses bekerja sama darurat. 5) sangat penting untuk

						organisasi mendefinisikan kembali dan memperluas penerapan prinsip-prinsip manajemen kualitas total dan untuk memahami kebutuhan untuk menyesuaikan prinsip-prinsip ini.
10.	Sanusi fasilat aramide & Mustapha muhammed bashir	<i>The effectiveness of internal control system and finan- cial accountability at local govern- ment level in nigeria</i>	2015	Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki pemahaman yang mendalam tentang sistem pengendalian internal yang efektif untuk akuntabilitas keuangan yang baik di tingkat dewan pemerintah daerah di Nigeria.	kuantita - tif	Hasil penelitian merekomendasikan bahwa kewenangan pemerintah daerah harus meningkatkan upaya untuk memastikan sistem kontrol internal yang tepat dan sangat efektif diletakkan di tempat dalam pemerintah daerah untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan mereka.
11.	Dineshku mar and Priya Kogulacu mar	<i>Internal Control System and its impact on the Per- formance of the Sri Lanka Telecom limited in Jaffna District</i>	2011	Tulisan ini mencoba untuk mempelajari sejauh mana internal yang mempengaruhi sistem kontrol pada kinerja Sri Lanka Telecom terbatas.	kualitatif	Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan yang kuat antara sistem pengendalian intern dan kinerja organisasi dari Sri Lanka Telecom terbatas. Dan juga pengendalian internal com Sri Lanka Tele terbatas akan mengakibatkan kinerja organisasi yang tinggi di masa depan.



12.	Yakubu B. Issaka. Moses Antwi and Gladys Tawia.	<i>Comparative Analysis of Productivity among Organic and Non Organic farms in the West Mamprusi District of Ghana.</i>	2013	Isu kunci penelitian berusaha untuk menentukan adalah apakah ada perbedaan produktivitas antara pertanian tanaman organik dan konvensional dan faktor apa yang menjelaskan perbedaan ini.	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada perbedaan produktivitas antara pertanian tanaman organik dan konvensional. Namun, keduanya memiliki pertumbuhan produktivitas faktor total negatif, sebagian besar dicatat oleh perubahan teknis negatif selama periode dipertimbangkan. Perubahan efisiensi teknis, bagaimanapun, adalah positif untuk kedua tetapi jauh lebih tinggi untuk pertanian organik dari pertanian konvensional. Kendala utama yang dihadapi petani yang perlu ditangani mencakup organisasi yang lebih baik.
13.	Mirawati N.; Munandar A. dan Raharja	Pendapatan dan Persepsi Anggota Terhadap Penerapan ICS Pada Pertanian Padi Organik di Tasikmalaya Jawa Barat	2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis perbedaan pendapatan anggota kelompok</li> <li>2. Mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan ICS</li> <li>3. Menganalisis persepsi tentang pelaksanaan ICS</li> </ol>	kuantitatif dan kualitatif	Pendapatan petani organik lebih tinggi di banding yang tidak organik. Persepsi petani terhadap penerapan ICS baik
14.	Musa Hubeis, Mukhamad Najib, Hardiana	Strategi Produksi Pangan Organik Bernilai tambah tinggi yang berbasis petani Lokasi Bogor,	2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendiskripsikan ciri produk organik sesuai dengan keinginan pasar</li> <li>2. Mengidentifikasi</li> </ol>	Kuantitatif	Kekuatan yang mendukung kegiatan produksi petani (1). Adanya penjadwalan musim tanam dan panen, (2). Keberagaman produk sayuran yang diproduksi, (3). Produk diminati konsumen, dan (4). Lokasi geogra-

	Widyastuti, Nur Hadi Wijaya	Bandung Garut.		factor internal dan eksternal yang terkait dengan produksi organik. 3. Menyusun strategi kelembagaan rantai pasok produk organik 4. Menyusun model pemberdayaan petani produk organik		fis yang menunjang. Kelemahan : (1). Kemampuan manajerial petani rendah, (2). Keterbatasan modal.
15.	Aero Widiarta, Soeryo Adi Wibowo, dan Widodo	Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani, di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah	2011	1. Mengetahui pengaruh praktik pertanian organik terhadap keberlanjutan ekonomi petani 2. Menganalisis tingkat kompleksitas praktek pertanian organik 3. Menjelaskan faktor-faktor penyebab praktik pertanian organik tidak banyak diadopsi oleh petani	Kuantitatif	1. Praktik pertanian organik terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi petani 2. Analisis kompleksitas praktek pertanian organik dan konvensional memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan dan praktik pertanian organik kompleksitasnya lebih tinggi 3. Keberlanjutan praktik pertanian organik lebih rendah.